

Penyuluhan Waspada Bahan Kimia Obat (BKO) Dalam Obat Tradisional Pada Masyarakat Agromedicine Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Asep Sukohar^{1,2}, Dwi Aulia Ramdini, Citra Yuliyanda P¹, Ramadhan Triyandi¹, Muhammad Iqbal¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Jurusan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Abstrak

Obat tradisional (OT) telah dikenal dan digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia sebagai upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan. Adanya bahan kimia obat (BKO) pada obat tradisional yang di pasarkan menjadi permasalahan ditengah kampanye minum obat tradisional oleh pemerintah. BKO dikenal memiliki efek berbahaya yang akan ditimbulkan seperti tukak lambung (penggunaan obat analgetik), reaksi alergi, hipertensi, diabetes, kerusakan hati dan ginjal. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan OT yang tepat dan waspada bahaya BKO pada obat tradisional guna meningkatkan kognitif, afektif serta tindakan melalui promosi kesehatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan pemberian penyuluhan dan diskusi aktif. Peserta akan diberikan buku saku tentang materi penyuluhan. Pengetahuan peserta diukur dengan memberikan pre test sebelum pemberian penyuluhan dan post test setelah pemberian penyuluhan. Sasaran: sasaran pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat agromedicine dalam hal ini adalah para petani di Desa Cipadang yang diketahui banyak mengkonsumsi obat tradisional. Jumlah peserta dengan pengetahuan baik berjumlah 19 orang, kemudian setelah penyampaian materi meningkat menjadi 26 orang. Berdasarkan hasil nilai rata-rata pre test dan post tes peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang baik yakni sebesar 16,17% dengan nilai $p=0.48$. hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dan sasaran kegiatan menandakan telah tercapai. Selain meningkatnya pengetahuan, kegiatan ini diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat desa Cipadang dalam mengonsumsi OT secara baik dan benar dan waspada pada bahan kimia obat pada OT agar terwujudnya kualitas kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci : Masyarakat Agromedicine, Bahan Kimia Obat, Obat Tradisional

Korespondensi: apt. Dwi Aulia Ramdini, M.Farm| Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung | HP +62 85799500086 | e-mail: dwi.aulia@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Obat tradisional (OT) telah dikenal dan digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia sebagai upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan. Ramuan obat tradisional Indonesia dapat berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral, namun umumnya yang digunakan berasal dari tumbuhan.¹ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12 % yang terdapat pada kelompok umur di atas 15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan, dan 95,60 % merasakan manfaatnya.² Menurut klaimnya OT terbagi menjadi 3 jenis antara lain jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu merupakan salah satu OT yang lebih disukai karena

harganya lebih murah dan terjangkau.³ Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan dari 30,4% rumah tangga yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, 44,9% diantaranya menggunakan ramuan termasuk diantaranya jamu untuk menjaga kebugaran.²

Keamanan produk OT menjadi salah satu masalah dalam perkembangan penggunaan OT di masyarakat Indonesia. Banyaknya produk herbal berupa jamu kemasan yang dicampur dengan Bahan Kimia Obat (BKO) menyebabkan produk jamu kemasan sulit untuk bersaing di dunia industri OT. Maraknya peredaran jamu BKO memang sulit dihindari seiring dengan kesadaran masyarakat atau konsumen yang mengharapkan hasil yang cepat dalam mengatasi masalah kesehatannya.⁴ Contohnya produk pereda nyeri

yang memberikan efek cepat akan lebih laris di pasaran karena dianggap lebih manjur dan efektif. Padahal harusnya hal ini patut dicurigai, sebab OT memiliki efek yang cenderung lebih lama dibandingkan obat kimia sintesis.

Berdasarkan hasil pengawasan Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) pada bulan November 2013 sampai dengan Agustus 2014 ditemukan sebanyak 51 jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Dari temuan tersebut, BKO yang teridentifikasi dicampur dalam jamu didominasi oleh obat penghilang rasa sakit dan obat rematik seperti parasetamol dan fenilbutason, serta obat penambah stamina/afrodisiaka seperti sildenafil.⁵ Studi Wirastuti et al, melaporkan dalam studinya bahwa terdapat satu jenis dari lima jamu rematik kemasan yang diidentifikasi positif mengandung prednison dengan metode Kromatografi Lapis Tipis.⁶ Hasil laporan nasional oleh POM pada tahun 2016, menyatakan bahwa sebanyak 12,76% sarana distribusi menyalurkan obat tradisional (OT) mengandung BKO.⁷ Kondisi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian penggunaan OT di kalangan masyarakat.

Penggunaan OT sebagai pilihan upaya kesehatan didasari oleh persepsi masyarakat terhadap obat tradisional adalah karena lebih aman dan minimal efek samping.⁸ Sayangnya belum banyak masyarakat memahami cara pemilihan dan penggunaan OT yang benar. Sesuai peraturan perundangan-undangan obat tradisional dilarang menggunakan bahan kimia hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat, narkotika atau psikotropika, hewan atau tumbuhan yang dilindungi.⁷ Hal ini menjadi salah satu persyaratan suatu produk OT guna menjamin keamanan dan efektivitasnya.⁹ Penggunaan BKO pada jamu dapat menyebabkan timbulnya masalah kesehatan. Pasalnya BKO yang ditambahkan pada OT tidak diketahui dosis dan takarannya sehingga risiko efek samping dari BKO tersebut dapat meningkat bahkan bisa menyebabkan kerusakan organ tubuh dalam penggunaan jangka panjang. Beberapa efek berbahaya dari penggunaan BKO ini diantaranya adalah tukak lambung (penggunaan obat analgetik), reaksi

alergi, hipertensi, diabetes, kerusakan hati dan ginjal. Belum lagi seseorang memiliki penyakit tertentu ternyata memiliki kontraindikasi dengan bahan kimia obat pada jamu tersebut. Resiko akan meningkat seiring tingginya frekuensi konsumsi produk yang mengandung BKO tersebut.¹⁰ BPOM RI terus melakukan pengawasan terhadap peredaran obat-obat tradisional guna menjamin produk OT aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. OT yang mengandung BKO hanya dapat diketahui setelah dilakukan pemeriksaan analisis kandungan BKO secara kualitatif. Kegiatan sosialisasi oleh POM telah banyak dilakukan ke berbagai *stakeholder* meliputi perguruan tinggi farmasi, ikatan apoteker Indonesia, puskesmas, dan instansi profesi lain.⁸

Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengetahui keamanan OT yang dikonsumsi menjadi masalah kesehatan dimasa yang akan datang. Edukasi konsumen serta pengetahuan akan produk herbal tradisional masih sangat dibutuhkan oleh konsumen. Pentingnya memilih jamu/obat tradisional yang aman dan untuk tidak mudah percaya dengan iklan-iklan yang beredar sehingga masyarakat dapat terhindar dari bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) yang sering dicampurkan dalam obat tradisional untuk memperoleh efek yang singkat.⁸ Pemberian edukasi tentang waspada penting dilakukan kepada masyarakat luas agar terciptanya pengetahuan dan perilaku masyarakat yang baik dalam mengkonsumsi jamu sebagai alternatif pengobatan guna meningkatkan nilai kesehatan masyarakat luas dan mencegah timbulnya penyakit berbahaya dimasa yang akan datang.

Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, merupakan desa dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Risiko pekerjaan berat sebagai petani memiliki kemungkinan untuk mengalami timbulnya gangguan nyeri pada bagian tubuh tertentu mendorong para petani untuk mengkonsumsi jamu pegel linu atau untuk kebugaran. Sosialisasi ini ditujukan kepada masyarakat agar mengetahui cara memilih dan menggunakan obat tradisional yang tepat

sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan.

METODE

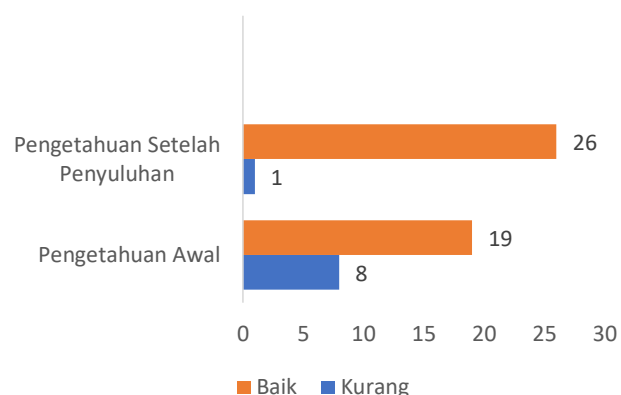
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan penyampaian penyuluhan secara langsung kepada kader PKK di Desa Cipadang Kabupaten Pesawaran. Kader PKK desa sebagai penggerak dan edukator informasi penting berkaitan dengan kesehatan kepada masyarakat desa. Desa ini merupakan desa binaan Agromedicine Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Kegiatan ini merupakan keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari tahun sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, sebelum diberikan materi seluruh peserta mengisi soal *pre test*, guna mengukur pengetahuan awal sebelum menerima penjelasan materi penyuluhan. Kedua, penyampaian materi oleh tim pengabdian yang terdiri atas dosen farmasi dan mahasiswa farmasi. Keterlibatan mahasiswa di sini adalah dalam rangka mengimplementasikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Materi disampaikan secara langsung disertai pemberian buku saku “Waspada Bahan Kimia Obat Pada Jamu dan Obat Tradisional” sebagai media informasi bagi peserta. Buku saku ini diharapkan peserta dapat kembali membaca dan menyampaikan kepada masyarakat luas di Desa Cipadang. Ketiga, setelah diberikan materi penyuluhan adalah diskusi interaktif. Peserta penyuluhan diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan pemateri. Di akhir kegiatan penyuluhan peserta diminta kembali mengisi *post test* guna mengukur pengetahuan setelah mendapatkan penjelasan materi penyuluhan. Hasil *pre test* dan *post test* kemudian dilakukan perhitungan skor nilai, besar selisih nilai skor ini menjadi indikator

adanya peningkatan pengetahuan. Kategori pengetahuan baik dinilai berdasarkan nilai rata-rata pada skor *pre test* peserta.

HASIL

Sebanyak 27 peserta penyuluhan telah mengikuti rangkaian kegiatan hingga berakhirnya kegiatan. Berdasarkan informasi pada pertanyaan soal *pre test*, diketahui sebanyak 27 orang belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang waspada bahan kimia obat pada obat tradisional. Dari hasil pengukuran pengetahuan peserta secara umum terdapat peningkatan sebesar 17%. Soal *pre test* dan *post test* terdiri atas 14 item soal berupa pertanyaan seputar penggunaan obat tradisional dan bahan kimia obat pada obat tradisional.



Gambar 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

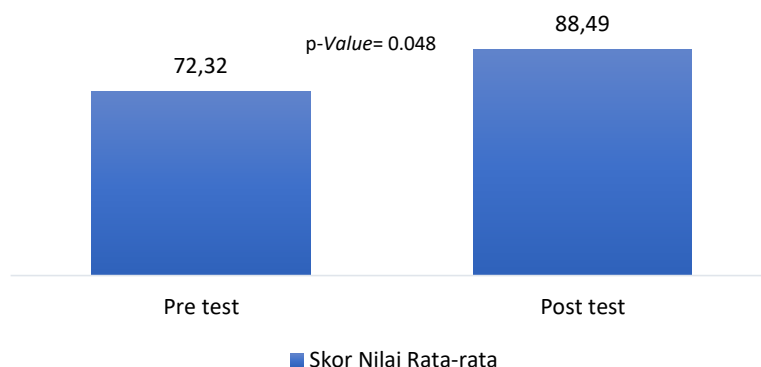
Pada hasil perhitungan skor *pre test* diperoleh nilai rata-rata 11 sehingga, nilai <11 masuk kedalam kategori pengetahuan yang kurang. Berdasarkan kategori ini, sebanyak 19 orang memiliki skor pengetahuan yang baik, dan 8 orang memiliki pengetahuan yang kurang pada penilaian *pre test*. Pada penilaian *post test* terdapat peningkatan menjadi 26 orang memiliki pengetahuan yang baik, dan hanya 1 orang dengan pengetahuan kurang. Berdasarkan uji statistik *t-test independent sample* pada skor rata-rata *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$ (Gambar.2). Pada Tabel 1

menunjukkan nilai skor pada tiap nomor soal, yang dapat menggambarkan tentang beberapa hal yang tidak dipahami peserta. Hal

tersebut diantaranya adalah seputar penggunaan obat tradisional dan waspada bahan kimia obat dalam obat tradisional.

Tabel.1 Skor Nilai Soal *Pre Test* Dan *Post Test*

No	Pernyataan	Pre tes (%)	Post tes (%)	Selisih Skor (%)
1	Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian galenik atau campur.	57	100	43
2	Obat tradisional terdiri atas produk jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	100	100	0
3	Obat tradisional yang dipasarkan harus memiliki izin edar dari badan pengawas obat dan makanan RI (BPOM RI).	92,6	100	7
5	Sebelum menggunakan obat tradisional perlu dilakukan pengecekan pada nomor izin edar produk.	77,8	100	22
6	Obat tradisional dapat digunakan tanpa memperhatikan takaran/dosis.	74	88,90	15
7	Bahan kimia obat yang ditambahkan pada obat tradisional dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi tubuh.	88,90	96	7
8	Sebelum menggunakan obat tradisional perlu dilakukan pengecekan waktu kedaluwarsa produk.	81,48	96,3	15
9	Salah satu bahan kimia obat yang biasa ditambahkan pada obat tradisional adalah deksametason.	59,30	88,9	30
10	Bahan kimia obat pada obat tradisional dapat menyebabkan iritasi lambung.	85,20	92,6	7
11	Beberapa contoh obat tradisional yang ditemukan mengandung bahan kimia obat adalah: obat tradisional untuk pegal linu, pelangsing, peningkat stamina.	96,30	92,6	-4
12	Obat tradisional selalu aman dikonsumsi oleh semua kalangan	18,50	29,6	11
13	Penggunaan obat tradisional pada seseorang yang menderita penyakit sebaiknya berkonsultasi kepada dokter atau apoteker	85,20	100	15
14	Obat tradisional yang ditambahkan bahan kimia obat akan memberikan efek yang lebih baik	59,30	77,8	19
15	Obat tradisional boleh digunakan sebagai tetes mata	37	81,5	45
Total rata-rata		72	89	17



Gambar 2. Peningkatan skor Pre test dan post test

Pada sesi *pre test* pernyataan 1 terdapat peningkatan sebesar 43% peserta yang menjawab benar. Pernyataan ini tentang definisi obat tradisional. Pada pernyataan Nomor 6 dan 8 terdapat peningkatan sebesar 15%, peserta menjawab benar. Pernyataan berisikan tentang penggunaan dosis atau takaran obat tradisional. Sebagian besar peserta beranggapan bahwa obat tradisional dapat digunakan tanpa memperhatikan dosis atau takaran karena dianggap aman. Kemudian pernyataan terkait kewaspadaan dan keamanan dalam mengonsumsi obat tradisional ditunjukkan pada pertanyaan 5 dan 8, dimana peningkatan pengetahuan peserta meningkat setelah mendapatkan informasi penyuluhan sebesar 22% dan 15%.

Pada Pernyataan nomor 9 dan 14 tentang bahan kimia obat pada obat tradisional, menunjukkan peningkatan pengetahuan. Semula peserta belum paham tentang bahasa penambahan obat tradisional pada obat tradisional, serta beranggapan bahwa penambahan bahan obat kimia akan meningkatkan efek yang lebih baik. Sebanyak 59,30% peserta mengetahui salah satu bahan kimia obat yang ditambahkan pada obat tradisional adalah deksametason.^{6,11} Pada saat penyampaian materi bahwa deksametason adalah salah satu bahan kimia obat yang ditemukan terdapat pada beberapa produk obat tradisional beberapa peserta mengaku baru mengetahui hal tersebut dan sedikit kaget. Sebab peserta mengetahui tentang obat deksametason namun tidak sebagai

bahan tambahan pada produk jamu atau OT. Selain deksametason bahan kimia obat lain seperti allopurinol, piroksikam,¹² antalgin, parasetamol,¹³ natrium diklofenak,¹⁴ juga ditemukan pada beberapa obat tradisional pegal linu atau jamu rematik. Berdasarkan beberapa laporan deksametason ditemukan pada beberapa sampel obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak positif



terhadap peningkatan pengetahuan peserta dalam hal waspada bahan kimia obat pada obat tradisional. Selain kewaspadaan terhadap bahan kimia obat dalam obat tradisional, juga diukur pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional dalam sediaan obat tetes mata.

Gambar 3. Tim Pengabdian

Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan obat tradisional yang digunakan dengan cara meneteskan pada mata, padahal secara aturan penggunaan tidak termuat dalam

petunjuk penggunaan. Peningkatan pengetahuan tentang ini ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan sebesar 45%. Antusiasme peserta menjadi gambaran bahwa masyarakat sebetulnya memerlukan informasi yang memadai dengan diberikan ruang untuk bertanya dan berdiskusi.



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian

Pada kegiatan ini masyarakat juga diminta untuk mengungkapkan kesan dari kegiatan penyuluhan seperti ini. peserta mengungkapkan bahwa mereka cukup tercerahkan dengan informasi tentang waspada bahan kimia obat pada obat tradisional yang sebelumnya belum begitu familiar. Sebagian besar peserta pernah mendengar istilah bahan kimia obat, namun belum begitu jelas dan merata terkait pemahaman bahayanya. Umumnya BKO yang ditambahkan pada OT merupakan golongan obat keras yang penggunaannya harus dengan resep dokter karena adanya efek samping serta kontraindikasi obat tersebut. Apabila obat ini digunakan tanpa resep dokter dan terus menerus dapat menimbulkan dampak berbahaya.¹⁵

Selain waspada bahan kimia obat pada obat tradisional masyarakat juga diedukasi tentang cara memilih produk obat tradisional yang baik serta cara penggunaannya. Secara keseluruhan pengetahuan peserta meningkat menjadi baik. Meskipun peredaran obat tradisional yang mengandung BKO tidak bisa diketahui pasti kapan menghilang keberadaannya. Bagi pelaku usaha yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Pasal 60 sampai dengan Pasal 63 UU NO.8 Tahun 1999.¹⁶ Melalui kegiatan penyuluhan tentang waspada bahan kimia obat diharapkan masyarakat menjadi lebih paham tentang bagaimana memiliki produk obat tradisional yang aman dan berkualitas serta penggunaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes R. Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Vol. 4, Kementerian Kesehatan RI. 2017. 9–15 p.
2. Kemenkes. Riset Kesehatan Dasar 2013. Ris Kesehat Dasar 2013. 2013;
3. Kemenkes RI. Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Kementerian Kesehatan RI 2017.
4. Salim Z, Munadi E. Info Komoditi Tanaman Obat. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2017.
5. BPOM. WASPADA OBAT TRADISIONAL MENGANDUNG BAHAN KIMIA OBAT TELITI SEBELUM MEMBELI DAN MENGONSUMSI. pom.go.id. 2016.
6. Wirastuti A, Dahlia AA, Najib A. PEMERIKSAAN KANDUNGAN BAHAN KIMIA OBAT (BKO) PREDNISON PADA BEBERAPA SEDIAAN JAMU REMATIK. J Fitofarmaka Indones. 2016;
7. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Laporan Tahunan Badan POM 2017. Bpom. 2017;
8. d'Arqom A, Nasution Z. HERBAL MEDICINE PERCEPTION AND PRACTICE AMONG CHILDBEARING MOTHER WITH MEDICAL EDUCATION BACKGROUND IN BANDUNG: A PRELIMINARY STUDY. Maj Obat Tradis. 2015;
9. BPOM. Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2019;
10. Krivohlavek A, Žuntar I, Ivešić M, Andačić IM, Šikić S, Vrebčević M. Sibutramine in slimming food supplements on the Croatian market determined by validated high-pressure liquid chromatography-electrospray tandem mass spectrometry method. J Food Nutr Res. 2016;
11. Pertiwi PLA, Suariyani NLP. Kandungan Bahan Kimia Obat Pada Obat Tradisional Yang Beredar Di Pasaran. Arch COMMUNITY Heal. 2020;7(2).
12. Rahmatullah S, Slamet, Fikri A. Analisis Kualitatif Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Dalam Jamu Asam Urat Yang Beredar Di Kabupaten Pekalongan. 7th Univ Res Colloquium. 2018;
13. Selamat, setyo utami D, dewi syarifah. Identifikasi Kandungan Bahan Kimia Obat Pada Jamu Rematik dan Asam Urat yang Beredar di Kabupaten/Kota Pekalongan Secara Kualitatif. Univ Res Colloquium. 2018;
14. Dewi L, Hendrayanti H, Nurhayati C. PEMERIKSAAN BAHAN KIMIA OBAT (BKO) NATRIUM DIKLOFENAK DALAM BEBERAPA SEDIAAN JAMU REMATIK YANG BEREDAR DI PASAR PURWADADI SUBANG. J Sabdariffarma. 2019;1(1).
15. Simaremare ES, Susilowati RA, Astuti YD, Hermawan R, Gunawan E, Pratiwi RD, et al. Analysis of acetaminophen, mefenamic acid, sibutramine hydrochloride, and sildenafil citrate. J Appl Pharm Sci. 2018;
16. Dhiva AA, Gunarto G. IMPLEMENTASI PERLINDUNGAN KONSUMEN OBAT TRADISIONAL BERBAHAN KIMIA BERBAHAYA DI KOTA SEMARANG. Pros Konstelasi Ilm Mhs Unissula Klaster Huk. 2021;0(0).

